

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK PENGEMIS DI PANTAI MUARO LASAK KOTA PADANG

**Yetri Linovita**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [yetrilinovita0@gmail.com](mailto:yetrilinovita0@gmail.com)

**Desi Syafriani**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [desisyafriani06@gmail.com](mailto:desisyafriani06@gmail.com)

**Abstract.** *The background of this study shows that there are a large number of beggars on Muaro Lasak beach, Padang City, both from children and the elderly. However, not all of the children who begged on the shores of Muaro Lasak Beach ordered their parents and some of their friends to join them. It is caused by a lack of communication between parents and children. Even indirectly the parents themselves tell their children to beg in order to get income. The type of research that the writer uses is a qualitative approach, with the intention of the researcher to describe by means of in-depth interviews with the object of research. The results of this study indicate that the large number of beggar children in Tapi Pantai Muaro Lasak, Padang City is caused by several factors, both from cultural factors, strength, emotions and context, self-esteem and self-awareness factors. The cultural activity factor that they carry out is no longer taboo but has become a habit that continues to develop and become a culture. This power factor causes the occurrence of children begging by their parents because they are in control at the location on Muaro Lasak Beach and become a strategy for children. The emotional factor is that they beg because of their own will and have been prohibited by their parents, but it does not rule out that they will stop begging on Muaro Lasak beach. the context factor refers to the environment, in this factor the environment is also important because there are children who beg only to follow their friends. The environment has a great influence on people's behavior. One self-esteem factor seeks attention from others because a lack of attention from parents can cause a child to seek attention from other people. The self-awareness factor of a beggar child who helps his parents' economy and the results they get will be given to his parents or grandmother. There are even barriers to interpersonal communication between parents and children that cause ineffective communication, namely process barriers, physical barriers, and emotional barriers.*

**Keywords:** *Communication, Interpersonal, Parents, Beggars*

**Abstrak.** Latar belakang dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah pengemis di pantai Muaro Lasak Kota Padang, baik itu dari kalangan anak-anak ataupun lanjut usia. Namun tidak semua anak yang mengemis di tepi Pantai Muaro Lasak ini disuruh orang tuanya dan juga ada yang ikut-ikutan lingkungannya. Itu disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Bahkan secara tidak langsung orang tua sendiri pun menyuruh anaknya untuk mengemis supaya mendapatkan penghasilan. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan

---

Received November 30, 2022; Revised Desember 31, 2022; Januari 10, 2023

\* Yetri Linovita, [yetrilinovita0@gmail.com](mailto:yetrilinovita0@gmail.com)

maksud peneliti mendeskripsikan dengan wawancara mendalam terhadap objek penelitian.. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya anak-anak pengemis di Tapi pantai Muaro Lasak Kota Padang yang disebabkan oleh beberapa faktor baik itu dari faktor budaya, kekuasaan, emosi dan konteks, harga diri dan faktor kesadaran diri. Faktor budaya aktivitas yang mereka lakukan bukan lagi hal yang tabu tapi memang sudah jadi kebiasaan yang terus berkembang dan menjadi budaya. faktor kekuasaan ini penyebab terjadinya anak untuk mengemis oleh orang tua karena berkuasa dalam lokasi di pantai muaro lasak dan menjadi strategis bagi anak. Faktor emosi mereka mengemis karena keinginan mereka sendiri dan sudah dilakukan larangan oleh kedua orang tuanya namun tidak menutup kemungkinan mereka akan berhenti mengemis di pantai muaro lasak. faktor konteks merujuk ke Lingkungan, dalam faktor ini juga lingkungan menjadi penting karena ada anak yang mengemis hanya mengikuti teman mereka. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku masyarakat. Faktor harga diri salah satu mencari perhatian dari orang lain karena kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan seorang anak mencari perhatian dari orang lain. Faktor kesadaran diri satu anak pengemis yang membantu perekonomian orang tuanya dan hasil yang mereka dapatkan akan di berikan kepada orang tua atau neneknya. Bahkan adapun hambatan-hambatan komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu hambatan proses, hambatan fisik, dan hambatan emosional.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Interpersonal, Orang Tua, Pengemis

## LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial ini adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain di sekitarnya, seperti, ayah, ibu, saudara, teman-teman, sahabat dan masih banyak lagi. Manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, interaksi antar manusia akan berlangsung melalui komunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi secara non verbal adalah komunikasi yang dalam penyampaiannya menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan tubuh tertentu.(Onong,1993) Manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang lain, dan untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai apa yang kita inginkan. (Hafied Cangara,1998)

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “ sama”,*comunico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “ membuat sama”. Judy C.pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan

pengembangan keberadaan masyarakat tersebut. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak juga merupakan suatu hak yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjabatan dalam hubungan antara anak dengan orang tua. Buruknya kualitas komunikasi dalam hubungan ini akan berdampak buruk bagi keharmonisan keluarga.

Komunikasi yang di sering dilakukan antara anak dengan orang tua adalah komunikasi interpersonal. Tanpa adanya komunikasi interpersonal, dapat dijadikan orang tersebut merasa terasingkan, kesepian, tidak dirugikan, dan tidak diterima(S. Djuarsa sendjaja,1994).Keluarga berperan penting dalam memberikan dalam menggeneralisasikan nilai norma pengetahuan sikap dan harapan anak-anak. sehingga komunikasi efektif antara orang tua dan anak perlu di bangun dan dikembangkan dalam suatu keluarga. Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar dua orang atau lebih dengan menggunakan medium suara. Berdasarkan definisi tersebut, maka terdapat dua kelompok dalam komunikasi interpersonal. Yaitu kelompok maya dan kelompok factual.

Menurut jalaludin Rahmat komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada keterbukaan, rasa saling menerima, kepekaan seseorang dalam membaca gerak gerak tubuh dan adanya umpan balik dari pihak penerima. Aspek-aspek dalam berkomunikasi interpersonal ada lima. Yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan(Devito,2008).Apabila terjadi komunikasi yang baik maka akan memiliki sikap kemandirian bagi anak. Kemandirian adalah sifat seorang anak tidak bergantung pada orang lain akan berusaha menggunakan segenap kemampuan inisiatif, daya kreasi, kecerdasan dengan baik. Dengan hal ini akan mendorong dirinya dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya.

Menurut Effendi, hakikat komunikasi interpersonal ini biasa terjadi antara orang tua dan anak. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Terdapat juga redding yang dikutip Muhammad dalam mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim. Interaksi intim yang terjadi antara anggota keluarga dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat. Dengan demikian dalam sebuah komunikasi interpersonal

digunakan untuk mempertegas komunikasi antara keluarga. Dengan komunikasi interpersonal orang tua bebas melakukan apa saja kepada anaknya(Effendy,1996)

Hal ini terjadi karena adanya komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak. maka dari itu bisa terjadi orang tua yang menyuruh anaknya untuk menjadi pengemis sehingga anak melakukan apa yang orang tua perintahkan terhadap anaknya. Sebagai orang tua kurangnya kepedulian terhadap anak yang seharusnya menjaga dan mendidik anaknya baik dalam berkomunikasi secara baik adalah kewajiban orang tua. Adapun Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak adalah amanah sekaligus karunia dari Tuhan yang maha Esa yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi(Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002)

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, dengan maksud peneliti mendeskripsikan dengan wawancara mendalam terhadap objek penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono,2005)

Penelitian ini mengambil lokasi di Pantai Muaro Lasak Kota Padang, provinsi Sumatera Barat. Waktu penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan. Mulai dari bulan Mei-juni 2022.

Sumber data utama dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu wawancara langsung dengan orang tua dan juga anak-anak pengemis di Pantai Muaro Lasak Kota Padang. Selanjutnya data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sumber data dalam suatu penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Dalam penelitian kualitatif sumber data yang akan dijadikan bahan referensi atau acuan adalah

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara yang diperoleh dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari informasi yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti, terkait dengan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Pengemis Di Tepi Pantai Muaro Lasak Kota Padang. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dari pengemis di Kota Padang dan hasil pengamatan langsung peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mendukung data primer, data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh selain dari pengemis, seperti: seperti dokumen data pengemis di dinas sosial, buku dan jurnal yang berhubungan dengan pengemis dan orang tua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah singkat Kota Padang**

Kota Padang adalah kota terbesar di Pantai barat pulau sumatera sekaligus ibu kota dari provinsi sumatera barat, Indonesia. Kota ini merupakan pintu gerbang barat Indonesia dari samudra hindia. Padang memiliki wilayah seluas 694,69 km<sup>2</sup> dengan kondisi geografis berbatasan dengan laut dan dikelilingi perbukitan dengan ketinggian mencapai 1.853 mdpl. Berdasarkan data dari dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kota Padang, kota ini memiliki jumlah penduduk pengembangan wilayah metropolitan palapa.

Sejarah Kota Padang tidak terlepas dari peranya sebagai kawasan rantau minangkabau, yang berawal dari perkampungan nelayan di muara batang arau lalu berkembang menjadi bandar pelabuhan yang ramai setelah belanda di bawah bendera vereenigde oostindische compagnie (VOC). Hari jadi kota ini ditetapkan pada 7 agustus 1669, yang merupakan hari terjadinya pergolakan masyarakat pauh dan koto tangah melawan monopoli VOC.(Asnan Gusti,2006)

Selama penjajahan belanda, kota ini menjadi pusat perdagangan emas, teh, kopi, dan rempah-rempah. Memasuki abad ke-20 ekspor batu bara dan semen mulai dilakukan melalui pelabuhan teluk bayur. Saat ini, infrastruktur Kota Padang telah dilengkapi oleh bandar udara internasional minangkabau, serta jalur kereta api yang terhubung dengan kota lain di sumatera barat.

Sentra perniagaan kota ini berada di pasar raya padang. Dan didukung oleh salah satu pusat pendidikan terkemuka di luar pulau jawa, ditopang dengan keberadaan puluhan perguruan tinggi, termasuk tiga universitas negeri. Sebagai kota seni dan budaya, padang dikenal dengan legenda malin kundang dan siti nurbaya, dan setiap tahunnya menyelenggarakan festival untuk menunjang sektor kepariwisataan.

Di kalangan masyarakat Indonesia, nama kota ini umumnya diasosiasikan dengan etnis minangkabau dan masakan khas mereka yang umumnya dikenal sebagai masakan padang. Tidak ada data yang pasti siapa yang memberi nama kota ini padang. Diperkirakan kota ini pada awalnya sebuah lapangan atau dataran yang sangat luas yang disebut sebagai padang. Dalam bahasa minang. Kata padang juga dapat bermaksud pedang.

Menurut tempo setempat, kawasan kota ini dahulunya merupakan bagian dari kawasan rantau yang didirikan oleh para perantau minangkabau dari dataran tinggi minangkabau (*darek*). Tempat pemukiman pertama mereka adalah perkampungan di pinggiran selatan batang arau di tempat sekarang bernama seberang padang.

Kampung-kampung baru kemudian dibuka ke arah utara pemukiman awal tersebut, yang semuanya termasuk kenagarian padang dalam adat *nan delapan suku* yaitu suku-suku *sumagek* ( Chaniago Sumagek) *mandaliko* (Chaniago Mandaliko),*panyalai* (Chaniago panyalai),dan *jambak* dari kelarasan Bodi-caniago, serta *sikumbang* (tanjung sikumbang), *balai mansiang* (Tanjung balai-mansiang), *koto* (tanjung piliang) dan *melayu* dari dari kelarasan koto-piliang. Terdapat pula dari pendatang dari rantau pesisir lainnya, yaitu dari painan, pasaman dan terusan.( Rusli Amran,1996 )

## **2. Lokasi penelitian**

Kota Padang terletak di Pantai barat pulau Sumatera, dengan luas keseluruhan 694,96 km<sup>2</sup> atau setara dengan 1, 65% dari luas provinsi Sumatera Barat. Lebih dari 60% dari luas Kota Padang berupa perbukitan dan kawasan hutan lindung. Hanya sekitar 205,007 km<sup>2</sup> wilayah yang merupakan daerah efektif perkotaan. Daerah perbukitan membentang di bagian timur dan selatan kota. Bukit-bukit yang terkenal di Kota Padang adalah Bukit Lampu. Gunung Padang, Bukit Gado-gado, dan Bukit Pembinaan. Kota Padang merupakan garis Pantai sepanjang 68,126 km di daratan Sumatera. Selain itu terdapat pula 19 buah pulau kecil, di antaranya yaitu Pulau Sikulai dengan luas 4,4 ha di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Pulau Toran seluas 25 ha dan Pulau Pisang Gadang di Kecamatan Padang Selatan.

Pantai Muaro Lasak banyak masyarakat yang berdatangan ke sini maka dari itu merupakan tempat yang strategis dan andalan bagi pengemis untuk mencari rezeki. Lokasi yang banyak ditemui pengemis adalah di tepi pantai banyak anak-anak yang di bawah umur yang mengemis di sini. Mereka meminta-minta ke pengunjung yang berwisata ke Pantai Muaro Lasak tersebut.

Tak bisa dipastikan ada beberapa anak yang mengemis saat ini yang beroperasi di kota adang, karena pengemis bukanlah profesi yang mudah untuk di data banyak nya titik keramaian tempat wisata yang di tepi pantai. Namun yang banyak ditemukan anak-anak yang mengemis itu adalah Pantai Muaro Lasak atau taplau.

**Tabel 4.1**

### **Rincian profesi pengemis di Kota Padang**

<b>No</b>	<b>Profesi</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pengemis	6 orang
2	Anak jalanan	27 orang
3	Pengamen	6 orang
4	Pedagang Asongan	4 orang

### **3. Subjek penelitian**

Kegiatan komunikasi tidak pernah terlepas dari perjalanan hidup kita sehari-hari, dari bangun tidur sampai kita kembali tidur aktivitas komunikasi selalu berjalan. Dengan komunikasi kita dapat mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Komunikasi yang tepat untuk melakukan demikian adalah komunikasi interpersonal.

Keluarga merupakan wadah komunikasi yang paling kecil dibandingkan lainnya. Kegiatan komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga karena proses komunikasi di samping memberi rasa saling peduli antar anggota keluarga juga dapat membentuk kekuatan batin antara anggota keluarga. Melalui komunikasi inilah orang tua mengajarkan dan mendidik anak-anaknya dengan ilmu pengetahuan dan juga agama.

Dalam satu keluarga terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, ibu serta anak-anaknya. Anak-anak yang berbakti serta patuh terhadap kedua orang tuanya merupakan suatu cerminan dari keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dengan salah satu caranya adalah mengkomunikasikan secara antarpribadi. Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam sebuah keluarga biasanya secara spontan maupun langsung dan berkembang secara timbal balik dari orang tua dan anak.

Sebagai orang tua kurangnya kepedulian terhadap anak yang seharusnya menjaga dan mendidik anaknya baik dalam berkomunikasi secara baik adalah kewajiban orang tua.

Seiring bertambahnya usia anak terkadang orang tua menganggap bahwa anak tidak membutuhkan perhatian orang tua sepenuhnya, padahal perhatian dan kasih sayang orang tua itu sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, namun orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan psikologis anak seperti rasa di sayangi, perhatian dan emosional. Banyak dampak buruk yang terjadi jika anak kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, mulai dari masalah fisik, psikis hingga sosial anak.

Anak-anak yang mengemis di Pantai Muaro Lasak Kota Padang bukan gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal, sebagian dari mereka memiliki dan tinggal dengan orang tua tapi ada pula yang tinggal dengan nenek mereka. Dari anak-anak yang mengemis di atas hanya beberapa yang peneliti jadikan informan dalam penelitian ini. Informan yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini adalah anak pengemis yang berpotensi di pantai muaro lasak. Informan ini peneliti dapatkan sendiri ketika observasi dan wawancara.

#### **A. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pengemis di pantai muaro lasak**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bertatap muka diantara orang-orang tentu menjalin suatu hubungan yang terlalu akrab, hanya dengan beberapa orang yang benar-benar dipercaya, maka dapat berkomunikasi sangat akrab dan juga dekat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak:

##### **1. Budaya**

Budaya merupakan keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki satu anggota masyarakat tertentu. Budaya memengaruhi banyak aspek kehidupan di antaranya agama adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan, hingga karya seni.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu pengemis dapat di simpulkan bahwa aktivitas yang mereka lakukan bukan lagi hal yang tabu tapi memang sudah jadi kebiasaan yang terus berkembang dan menjadi budaya. Anak-anak yang mengemis di daerah Pantai Muaro Lasak yang mana orang tuanya menjadikan anaknya sebagai senjata untuk dapat menghasilkn uang dengan cara mengemis.

## 2. Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan mengendalikan apa yang terjadi pada orang lain, berdasarkan wawancara penulis dengan anak pengemis ada di antara mereka yang berkuasa di antara mereka ada salah satu yang anak yang mengemis berdasarkan kekuasaan misalnya kekuasaan akan lokasi di sana dan kekuasaan akan hal umur.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu pengemis di Pantai Muaro Lasak yaitu aktivitas yang mereka lakukan itu berdasarkan halnya kekuasaan.

## 3. Emosi

Emosi merupakan reaksi biologis kognitif, perilaku, subjektif, yang mempengaruhi anak. emosi reaksi yang di alami anak yang masih di bawah umur, yang masih ingin bermain dan ingin melakukan apa yang ingin mereka lakukan, dengan berbagai cara mereka akan melakukannya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan salah satu dari anak tersebut mereka mengemis karena keinginan mereka sendiri dan sudah dilakukan larangan oleh kedua orang tuanya namun tidak menutup kemungkinan mereka akan berhenti mengemis di Pantai Muaro Lasak . Karena anak yang masih di umur 6-15 tahun ini memiliki emosi yang tidak stabil.

## 4. Konteks

Konteks pada umumnya merujuk kepada lingkungan tempat terjadinya komunikasi yang mempengaruhi dan membentuk komunikasi. Faktor ini juga menjadi penting karena ada anak yang mengemis hanya mengikuti teman mereka. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku masyarakat. Yang dimaksud dengan konteks ini dapat mencakup beberapa faktor yang berada di sekeliling anak. faktor tersebut seperti motif, nilai-nilai, sifat, kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi dan juga dapat menentukan perilaku. Berdasarkan penuturan narasumber penelitian bahwa orang tua nya mengatakan bahwa anaknya teman mereka untuk mengemis dan menambah uang jajan mereka.

5. Harga diri

Harga diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Individu melakukan penilaian terhadap hal yang berkaitan dengan dirinya harga diri juga mencakup bagaimana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap, berharga, serta berhasil.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu pengemis banyak di antara mereka yang mencari perhatian dari orang lain karena kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan seorang anak mencari perhatian dari orang lain dengan cara mengemis contohnya dari pengunjung yang ada di Pantai Muaro Lasak tersebut di mana ketika seorang anak yang masih berusia 7-15 tahun masih membutuhkan perhatian dari orang tua masing-masing. Seperti yang diungkapkan salah satu pengemis sebagai berikut

*“nama saya F saya mulai meminta-minta ini sejak umuran 9 tahun saya menggunakan cara untuk menarik perhatian pengunjung dengan cara menyanyikan shalawat nabi dan juga membaca ayat-ayat Al-Qur.an juga saya meminta-minta setiap hari, mulai dari jam 2 sampai jam 5 sore karena setelah jam 5 saya TPA.*

6. Kesadaran diri

Kasadaran diri merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, serta evaluasi diri. Sehingga hal itu akan membantu seseorang dalam memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, hingga nilai yang ada dalam dirinya sendiri dan juga orang lain. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pengemis dimana kesadaran diri sangatlah diperlukan oleh seorang anak pengemis seperti salah satu anak pengemis yang membantu perekonomian orang tuanya dan hasil yang mereka dapatkan akan di berikan kepada orang tua atau neneknya.

*kemudian uang yang saya dapatkan itu untuk membantu ayah dan nenek kemudian saya tabungkan. Ayah saya tidak pernah memerintahkan saya untuk mengemis ini kak, namun saya ingin membantu ayah saya yang kesusahan untuk mendapatkan uang.”*

## **B. Hambatan komunikasi interpersonal orang tua dalam komunikasi yang efektif**

### 1. Hambatan proses

Setiap langkah dalam proses komunikasi memang dibutuhkan untuk menghasilkan komunikasi efektif. Ada beberapa hal yang mungkin terjadi dalam hambatan yaitu pada pengiriman, *encoding*, *media*, *decoding*, penerima dan umpan balik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terlihat hambatan proses pada komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak pengemis.

Komunikasi manusia itu bersifat kompleks, dan itu sering kali tergambar dalam proses, maka kerusakan atau hambatan pada salah satu proses saja dapat menimbulkan ketidak efektifan komunikasi.

### 2. hambatan fisik

hambatan fisik yang dimaksud disini adalah lingkungan fisik. Lingkungan yang kurang mendukung juga dapat menyebabkan komunikasi tidak menjadi efektif.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara maka dapat dipahami, hambatan fisik menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi interpersonal di anak pengemis D sebab sesuatu yang kurang kondusif membuat anak tidak terkontrol dalam keluarga.

Suasana lingkungan tidak mendukung membuat seorang anak menjadi bebas melakukan apa yang dia inginkan karena orang tua yang tidak bisa mengontrol akan hal ini membuat komunikasi tidak berjalan dengan baik.

### 3. Hambatan psikologis

Hambatan psikologi yaitu kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan. Hubungan emosional yang terjalin antara pengirim dan penerima juga menjadi salah satu penghambat komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat dipahami, hubungan emosional salah satu hambatan dalam komunikasi interpersonal anak dengan orang tua. Anak ingin melakukan apa yang ingin dilakukan dulu dan kedekatan mereka dengan teman-temannya membuat mereka keluasaan ingin melakukan apa saja.

Kedekatan emosional mempengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan dan menerima pesan, ini akan menghambat komunikasi interpersonal efektif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat penulis simpulkan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pengemis di Pantai Muaro Lasak menunjukkan bahwa adanya faktor kekuasaan, faktor emosi dan faktor konteks. faktor budaya satu pengemis dapat di simpulkan bahwa aktivitas yang mereka lakukan bukan lagi hal yang tabu tapi memang sudah jadi kebiasaan yang terus berkembang dan menjadi budaya.

faktor kekuasaan berkuasa di antara mereka ada salah satu yang anak yang mengemis berdasarkan kekuasaan misalnya kekuasaan akan lokasi di sana dan kekuasaan akan hal umur. Faktor emosi mereka mengemis karena keinginan mereka sendiri dan sudah dilakukan larangan oleh kedua orang tuanya namun tidak menutup kemungkinan mereka akan berhenti mengemis di Pantai Muaro Lasak . Karena anak yang masih di umur 6-15 tahun ini memiliki emosi yang tidak stabil.

Faktor konteks Faktor ini juga menjadi penting karena ada anak yang mengemis hanya mengikuti teman mereka. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku masyarakat. Yang dimaksud dengan konteks ini dapat mencakup beberapa faktor yang berada di sekeliling anak. Faktor harga diri salah satu pengemis banyak di antara mereka yang mencari perhatian dari orang lain karena kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan seorang anak mencari perhatian dari orang lain dengan cara mengemis. Faktor kesadaran diri dimana kesadaran diri sangatlah diperlukan oleh seorang anak pengemis seperti salah satu anak pengemis yang membantu perekonomian orang tuanya dan hasil yang mereka dapatkan akan di berikan kepada orang tua atau nenanya.

2. Hambatan komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Pantai Muaro Lasak Kota Padang. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. hambatan proses
- b. hambatan fisik
- c. hambatan psikologi

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Andi Muis. 2001. *komunikasi Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amran, Rusli. 1986. *Padang riwayat mu dulu*, Jakarta: Mutiara sumber Widya.
- Toha, Agus., & suryakusumah, Kuswara. 2001 *Komunikasi Islam*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Bacthiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: logos.
- Bhari, Syaiful Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Buyatna, Muhammad & leila mona ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antrpribadi*. Jakarta : kencana.
- B. Simanjutak. 1981. *Krimonologi dan Patologi Sosial* bandung.
- Daradjat, Zakiah. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Effendi. 1996. *Kepemimpinan Dan Komunikasi*. Jakarta: Al-Amin Press.
- Gosita, Arif. 1985. *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: pertama, akademika Presindo.
- Gusti, Asnan. 2006. *pemerintah sumatera barat dari VOC hingga revormasi*, Yogyakarta: citra pustaka.
- Harry, Eko Susanto. 2010. *Komunikasi Manusia Esensi Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi, Politik*. Jakarta : mitra wacana mediu.
- Hafied Cangara. 2008. *Pengantar Komunikasi*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Huraerah, Abu & Child Abuse. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*, bandung: Nuansa Penerbit.
- Lihat ketentuan umum pasal 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Liliwer, Alo. 2015. *komunikasi antara personal*, Jakarta: Kencanaprenada media Group.
- Munir. 2009. *Metode Dakwah* Jakarta: kencana.
- Mentari, Eca Gesang. 2020. *Manajemen Pengembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hijaz pustaka Mandiri.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Dr. Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: kencana.
- Moeloeng, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung remaja kerta karya

**Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)**

**Vol.2, No.1 Januari 2023**

e-ISSN: 2828-7622; p-ISSN: 2828-7630, Hal 124-138

- Rasyad, Abdur Shaleh. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN press.
- Romli, Khomsahria. 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: grasindo.
- Santono, Edi & Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*, yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, Bagong. 2012. *Anak Perempuan Yang Di Lacurkan: Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto. 2011. *kriminologi* yogyakarta: Genta Publishing.
- Subagyo, P Joko. 1999. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: cipta Rineka.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kulitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Uchjana, Onong. 1988. *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*. Bandung: Remadja karya.
- Widjaya, H.A.W. 1997. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.